

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik Tentang *Ubudiyah*

1. Pengertian *Ubudiyah*

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata ‘*abada* yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut *syara*’ berarti menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹⁰ *Ubudiyah* disini tidak hanya sekedar Ibadah biasa, melainkan Ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya.

Ubudiyah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ubudiyah* adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya *sholat*,

¹⁰ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 95.

¹¹ Syeh Tosun Bayrak., 51.

puasa, zakat, haji dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya, dan tidak mau taat kepada aturan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi, Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.¹²

2. Bentuk-bentuk *Ubudiyah*

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al Qur'an.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

¹² Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), 4.

- d. Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siapa, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga yakni:

- a. Ibadah jasmaniah-rihaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani. Misalnya shalat dan puasa.
- b. Ibadah rohaniah-amaliyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan rohani dan harta. Misalnya: zakat.
- c. Ibadah jasmaniah, rohaniah, dan amaliyah sekaligus, contohnya ibadah haji.¹³

3. Macam-macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- a. Ibadah *khassah* (Khusus) atau ibadah madhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuannya dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

¹³ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 244-247.

- b. Ibadah *'ammah* (ummu), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.¹⁴

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan Ibadah yang langsung dan sering disebut dengan *'Ibadah Mahdhah* penggunaan istilah bidang *'Ibadah Mahdhah* dan bidang *'Ghairu Mahdhah* atau bidang *'Ibadah* dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

4. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral, artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya. Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut shalih bin Abdullah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.¹⁵

¹⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor : Kencana, 2003, 142.

¹⁵ Shalih bin Fauzan bin Abdullah, at Tauhid Li ash-Shaff al- 'Ali (Kitab Tauhid), terj. Agus Hasan Bashori, Lc (Jakarta: Darul Haq, 2013), 81.

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar kecuali ada syarat:

- a. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
- b. Sesuai dengan tuntunan Rasul.¹⁶

Selain itu buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang *abduh* dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut:

- a. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha-Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
- b. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
- c. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada-Nya
- d. Jangan keluar dari waktunya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.¹⁷

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk-makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat kepada Allah SWT. ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh,

¹⁶ Ibid., 87.

¹⁷ Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin, *Fiqh madzab Syaifi'* (Pustaka Setia, 2007), 20.

menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah.¹⁸ Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam dunia ini yang dapat mengisi kehampaannya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

5. Indikator Intensitas Ibadah

Ada beberapa indikator intensitas beribadah, antara lain:

- a. Disiplin beribadah kepada Allah Swt. pada waktu dan saat yang telah ditentukan.

Contohnya:

- 1) Selalu mengikuti ketentuan atau jadwal ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an)
- 2) Tidak meninggalkan ibadah
- 3) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah
- 4) Disiplin waktu ibadah. Maksudnya dapat memanfaatkan kekosongan dengan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat.

¹⁸ Ibid., 169.

- b. Ibadah harus dikerjakan dengan khusyu dan benar
- c. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Maksudnya dalam beribadah kita hanya mengharap ridho dari Allah Swt.

6. Prinsip-Prinsip Ibadah

Menurut Jamaluddin, untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:

- a. Hanya menyembah kepada Allah SWT.

Prinsip utama dalam beribadah adalah hanya menyembah kepada Allah SWT semata hanya sebagai wujud mengesakan Allah SWT.

- b. Tanpa Perantara.

Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hambanya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan hamba-Nya, maka dalam berdo'a harus langsung mohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.

- c. Harus ikhlas yakni murni hanya mengharap ridlo Allah SWT.

Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya.

- d. Harus sesuai dengan tuntunan.

Sesorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyar'iatkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.

- e. Seimbang antar unsur jasmani dan rohani.

f. Mudah dan meringankan.

Syariat yang diciptakan Allah SWT mesti sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia. Hal ini karena Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal yakni: membahas membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan, maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan yang ditawarkan Allah dalam Syari'at-Nya.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah hanya menyembah kepada Allah tidak menyembah yang lain, ibadah harus dikerjakan sendiri tanpa perantara orang lain, ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT, ibadah dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya, ibadah juga dilakukan dengan menyeimbangkan jasmani dan rohani kita, serta yang paling penting adalah ibadah itu tidak membahayakan dan menyulitkan umat manusia.

Menurut Qardhawi Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:²⁰

- a. Tidak menyekutukan Allah
- b. Dilakukan dengan penuh kepasrahan diri kepada Allah.
- c. Dilakukan dengan penuh keikhlasan.
- d. Dilakukan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

¹⁹ Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh.*, 11.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Surakarta: Era Intermedia, 2006), 13.

Berdasarkan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dilakukan bukan untuk menyekutukan Allah tetapi untuk menyembah kepada Allah, ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah semata bukan karena yang lain, dan ibadah dilakukan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

B. Kajian Teoritik Tentang Kitab *Fathul Qorib*

1. Pengertian Pembelajaran kitab *Fathul Qorib*

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar.

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Antara pendidikan dan pembelajaran saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.²¹

Kitab *Fathul Qorib* merupakan kitab klasik karangan Syaikh Al-Imam Al-Qadhi Abu Syuja'. Kitab *Fathul Qorib* adalah salah satu kitab yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk mempelajari hukum-hukum *syara'* sebagai pedoman hidup umat muslim. Kitab ini disusun dalam bentuk yang sangat ringkas, sederhana dan terbagi dalam bagian-bagian yang banyak dan runtut agar

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 79.

mudah dipelajari. Dengan mempelajari kitab ini secara mendalam diharapkan para santri dapat memberikan petunjuk bagi para santri tentang ilmu fiqh yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Ilmu fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Menurut Nurcholis Majid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.

Adapun salah satu kitab fikih yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk adalah kitab *Fathul Qorib*.

Kitab *Fathul Qorib* adalah sebuah kitab yang dikarang ulama²² terdahulu, merupakan salah satu kitab fikih yang wajib dipelajari kalangan pesantren salaf di Indonesia. Pengarang kitab ini Syaikh Al-Imam Al-Qadhi Abu Syuja'. kitab fikih madzhab syafi'i ini berisi materi-materi yang sangat ringkas, sederhana dan terbagi dalam bagian-bagian yang banyak dan runtut agar mudah dipelajari.

2. Biografi Pengarang Kitab *Fathul Qorib*

Syaikh Al-Imam Al-Qadhi Abu Syuja' adalah seorang ulama besar dalam madzhab Imam Asy-Syafi'i pada tingkatan generasi kelima. Tidak banyak diketahui perihal kehidupannya, kecuali lantaran sebuah karya

mungilnya yang penuh keberkahan, yang mengangkat derajatnya di masa kemudian. Tak banyak diketahui dengan pasti tahun kelahirannya, namun perkiraan yang paling mendekati masa-masa kehidupannya menyatakan bahwa ia lahir antara tahun 433 H/1041 M atau 434 H/1042 M, sebagaimana tertuang dalam kitab *Kasyf azh-Zhunun*, karya Haji Khalifah, dan kitab *Thabaqat Syafi'iyah*, karya Tajuddin As-Subki.

Terlepas dari itu, keternasyuran ulama besar Syafi'iyah kelahiran Bashrah ini tampak dari sebuah karyanya bertajuk *Matan Ghayah at-Taqrif*, sebuah kitab fikih yang amat ringkas yang me-ngulas amaliah ibadah dalam madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i. Sepertinya hampir tak mungkin seorang pun santri, asatidz, atau ulama yang tak mengenal kitab tipis ini, karena kitab ini menjadi salah satu pegangan mendasar di dalam belajar fikih, baik di dunia pesantren maupun ma-jelis ta'lim di seluruh dunia Islam. Salah satu karya lainnya yang dinis-bahkan kepadanya ialah kitab *Syarh Al-Iqna li Qadhi al-Qudhat Abi Al-Hasan Al-Mawardi*. Patut diketahui, ada juga kitab *Al-Iqna* lainnya, yang di antaranya me-rupakan kitab hasyiyah atas syarh *Matn Taqrif*, karya Syaikh Abi Syuja', yang ditulis oleh Asy-Syirbini dan Al-Manufi. Jadi jangan terkecoh tentang *Al-Iqna* yang dimaksud sebagai karya Syaikh Abi Syuja'.

3. Isi Kitab *Fathul Qorib*

Isi dari kitab *Fathul Qorib* ini terdiri dari muqoddimah dan pembahasan ilmu fikih yang terdiri atas 4 bagian, sebagaimana lazimnya kitab fikih. Diantaranya sebagai berikut:

a. Bagian I tentang ibadah

Dalam bagian I ini membahas tentang beberapa tata cara pelaksanaan ibadah yang terdiri atas 5 pembahasan, yakni:

- 1) Bersuci
- 2) Shalat
- 3) Zakat
- 4) Puasa dan haji.

b. Bagian II tentang Mu'amalat

Dalam bagian II ini terbagi atas 2 sub pokok pembahasan, yakni:

- 1) Jual beli dan mu'amalah yang lainnya
- 2) Bagian pasti warisan dan wasiat.

c. Bagian III tentang Munakahat

Dalam bagian III ini membahas tentang nikah dan yang berhubungan dengannya.

d. Bagian IV tentang jinayat

Dalam bagian IV terdiri dari 8 pembahasan, diantaranya: Jinayat, Had-had, Jihad, Hewan buruan, sembelihan, qurban dan makanan, Lomba balap dan lomba panah, Sumpah dan nadzar, Keputusan dan persaksian, Memerdekakan budak atau hamba sahaya.²²

²² Imron Abu Amar, *Terjemah Fathul Qorib* (Kudus: Menara Kudus, 1983), 2-330.